

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, Desember 2023
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10341820>

Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis

Putri Aprilia¹, Yunisa², Dian Anugrah³, A.Octaya Tenri Awaru⁴

¹²³⁴Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
email: ¹putryapriiaa71@gmail.com, ²yu251730@gmail.com, ³diananugrah284@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru, kemampuan literasi siswa dalam membaca dan menulis serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peran guru dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis terlihat pada peran guru dalam mendidik, membimbing, memotivasi, mengajar dan mengevaluasi. Kemampuan literasi membaca dan menulis yaitu realita literasi siswa di sekolah itu menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa tergolong rendah, kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuainya praktik literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu faktor pendukung: Tutor teman sebaya, Kebijakan sekolah, Buku Bacaan dan faktor penghambat: Siswa, Lingkungan, Sarana.

Kata kunci: *Guru, Literasi, Membaca, Menulis.*

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 3 December 2023

Accepted date: 10 December 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pentingnya pendidikan bagi suatu negara itu adalah apabila negara itu maju maka warga negaranya juga akan maju. Pendidikan berperan sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan potensi manusia. Pembinaan dalam artian pendidikan membentuk sikap, mental dan perilaku peserta didik, untuk mempertahankan sikap mental dan perilaku tersebut peserta didik dapat menjalankannya melalui kedisiplinan (Perawati et al., 2022: 463).

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya dari yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tau segalanya, guru adalah sebagai upendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi peserta didik (Safitri & Dafit, 2021:11).

Sesuai dengan penilaian tersebut dapat diartikan bahwa tugas pendidik merupakan ujung tombak bagi kemajuan anak didik di sekolah mengingat pendidik berperan penting dalam mewujudkan SDM yang memiliki keterampilan dan keunggulan yang tinggi. Pendidik yang mengajar, mengajar, menanamkan nilai dan bekerja sama secara langsung dengan siswa dalam rentang waktu yang lama. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh SDM yang tangguh adalah SDM terdidik. Ini menyiratkan bahwa kemampuan kecakapan yang dimiliki harus lebih unggul daripada kemampuan wacana. Kemampuan kecakapan yang tinggi secara signifikan mempengaruhi pengadaan berbagai informasi terkait dengan upaya untuk menjalani kehidupan dengan memiliki data sebanyak yang diharapkan akan membentuk SDM yang siap untuk menjalani kehidupan mereka dan siap untuk melihat nilai dalam kehidupan sehari-hari dan menambah negara mereka (Lubis, 2019:11).

Di masyarakat maju, literasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan berpendapat bahwa membaca dan menulis merupakan hak asasi manusia yang harus diusung oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara, terutama negara maju dan berkembang, menjadikan keterampilan membaca dan menulis sebagai agenda utama pengembangan sumber daya manusia untuk bersaing dengan penggunaan bahasa membaca dan

menulis di era modern. Dalam konteks sekarang, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis pada tingkat yang cukup untuk berkomunikasi di masyarakat (Dasor et al., 2021:8).

Menurut Perawati et al. (2023: 58) Menanamkan budaya literasi di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa di abad 21, dan penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku siswa. Gerakan literasi sebagai bagian dari kurikulum sekolah memberikan dampak yang sangat positif terhadap karakter siswa melalui kegiatan pembentukan karakter, namun efek positif pembentukan karakter tersebut mungkin hanya berumur pendek.

Gairah membaca tidak tumbuh begitu saja. Beberapa orang tua selalu berusaha membacakan atau menceritakan dongeng pengantar tidur kepada anaknya. Beberapa orang tua mengarang cerita sendiri atau membaca buku. Orang tua membacakan dongeng dan anak mendengarkan sambil melihat gambar-gambar di buku. Di sinilah petualangan imajinasi anak dimulai, dan cerita terkadang berubah menjadi mimpi. Tidak hanya keluarga, sekolah juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca (Lubis, 2019:11).

Menulis bukan sekedar gambar tinta di buku; itu harus mengandung makna dan informasi yang ingin disampaikan. Untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, teks harus disajikan dengan tata bahasa yang dapat dipahami masyarakat umum. Plus, ada cara tambahan untuk memastikan tulisan Anda rapi (Hasni et al., 2022:7).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Adlini et al., 2022: 980). Metode penelitian kualitatif melibatkan pengamatan terhadap setiap gejala yang diteliti, hanya mencatat sensasinya saja. Hasil penelitian tidak bermakna dan subjektif, serta gejala yang diteliti bersifat komprehensif dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Abdussamad & SIK, 2021:49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis

1. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik dalam mendidik siswa tentang aspek sikap literasinya tercermin dalam kegiatannya yang bertujuan untuk membangun karakter siswa dan disiplin membaca dan menulis.

- a. Membaca. Tugas guru sebagai pengajar dalam latihan membaca harus terlihat dari ketatnya latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika di kelas siswa yang datang terlambat akan tergantung pada kedisiplinan melalui pemahaman pembahasan atau membaca teks dalam buku, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam membaca. dialek yang tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Indriani, (2018:7) Membaca adalah suatu keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai rangkaian gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman yang disimpulkan atau diucapkan dengan lantang.
- b. Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai sarana penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai guru yang terekam dalam bentuk hard copy latihan harus terlihat dari latihan menyusun teks, misalnya menyusun biodata pribadi siswa seperti nama, tanggal lahir, lokasi, minat sampingan, dan kerinduan dalam dialek yang tidak dikenal. Dan selanjutnya menulis artikel/bagian tentang keluarga saya yang diperiksa oleh pendidik jika siswa gagal untuk melihat bagaimana menulis dan apa artinya.

Dapat diasumsikan bahwa tugas guru sebagai guru dalam mengembangkan aspek mentalitas siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek menulis. Pendidik menanamkan pribadi yang fokus dan cakup baik di kelas maupun di sekolah, dengan membaca beberapa teks dialek yang tidak diketahui jika siswa datang terlambat ke kelas. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar tidak terlambat sekolah dan tidak menjadi siswa yang tidak dapat dipercaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Djarat dalam (Rohman, 2018:11) bahwa dalam hal pendidikan, para pendidik harus mengikuti berbagai prinsip dan pedoman secara konsisten dan

dengan kesadaran yang cakap. Karena tugas seorang pendidik adalah mendidik siswanya, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, lebih tepatnya guru harus bertindak disiplin dalam berbagai kegiatan dan perilaku untuk menjadi teladan bagi siswanya.

2. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan bagian dari mentalitas pendidikan pada siswa harus terlihat dari tindakan menciptakan potensi dan koordinasi siswa yang kurang dalam membaca dan mengarang. Hal ini sesuai dengan pandangan Akhmad Sudrajat bahwa pendidik sebagai pembina berusaha mengarahkan siswa agar dapat menemukan berbagai kemungkinannya, membimbing siswa agar dapat menyelesaikan dan menyelesaikan tugas-tugas pembentukannya, sehingga dengan prestasi tersebut dapat berkembang dan berkreasi secara bebas dan mandiri. orang yang berguna.

- a. Membaca. Peran guru sebagai pembimbing dalam latihan membaca harus terlihat dari koordinasi siswa yang buruk dalam bahasa yang tidak dikenal baik di kelas maupun di jam bebas atau saat istirahat. Serta menciptakan atau mengasah kemampuan siswa yang dapat berkomunikasi dengan dialek yang tidak diketahui, untuk ditantang antar kelas atau antar sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Indriani, (2018:10) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman implisit atau ucapan keras.
- b. Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai gerak mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai sarana penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai pendamping yang terekam dalam bentuk latihan hard copy harus terlihat dari pergerakan siswa-siswa koordinasi yang kurang pandai menyusun dialek-dialek yang tidak dikenal baik di kelas maupun pada jam-jam bebas atau pada jam istirahat. Serta menciptakan atau mengasah kemampuan siswa yang dapat menyusun eksposisi dalam dialek yang tidak diketahui untuk ditantang antar sekolah.

Dapat diduga bahwa tugas pendidik sebagai pembantu dalam mengembangkan aspek-aspek mentalitas kemahiran siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik melakukan pengarahan untuk siswa yang tidak pandai membaca dan menulis dalam dialek yang tidak dikenal selama jam bebas atau istirahat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam Latif, (2020:11) yaitu Peran guru sebagai tutor yaitu guru didekati untuk dapat membimbing siswa menjadi apa yang mereka inginkan. Tentunya pendidik harus mengarahkan dan mengarahkan untuk dapat mencapai tujuan dan impian para siswa tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidik sebagai pendamping telah memberikan komitmen yang tinggi kepada siswa sebagai tenaga dan waktu yang mereka miliki karena mereka akan membantu siswa ketika guru tidak mengajar. Hal ini sesuai penilaian referensi Kata Logis Terkenal bahwa devosi adalah penebusan tenaga, pikiran dan waktu atas hasil suatu usaha atau tujuan yang terhormat.

3. Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan aspek kecakapan siswa harus terlihat dari kegairahan guru dalam mengarang dan mengarang. Hal ini menurut pandangan Siatava Rizema Putra, bahwa guru harus dapat menyegarkan, memberikan kenyamanan, dan meningkatkan semangat kegiatan belajar siswa.

- a. Membaca. Peran guru sebagai motivator dalam kegiatan membaca terlihat dari pendidik memberikan kenyamanan untuk membiasakan membaca dialek yang tidak diketahui dengan tujuan agar nantinya siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan dialek yang tidak dikenal dengan lancar atau lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Latif, (2020:12) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman yang tidak terucapkan atau diucapkan dengan lantang.
- b. Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pengajar sebagai inspirasi yang terekam dalam bentuk latihan hard copy harus terlihat dari guru membiasakan siswa menulis di papan tulis atau di coretan siswa, membuat banyak

tugas pelepasan dan memberikan bantuan agar siswa eksposisi atau menulis tugas dengan baik.

Dapat dikatakan bahwa tugas pendidik sebagai pemberi inspirasi dalam mengembangkan aspek-aspek mentalitas siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik mendukung siswa agar mampu/mampu membaca sehingga siswa merasa yakin dan tenang serta membiasakan siswa membaca dan menulis di depan kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam Arianti (2019:131) bahwa pengalaman yang berkembang akan berhasil dengan asumsi siswa merangkum inspirasi. Oleh karena itu, pendidik juga berperan penting dalam mendorong inspirasi dan semangat siswa untuk belajar.

4. Peran guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan aspek kecakapan pada peserta didik harus terlihat dari kegiatan mendidik dan pembelajaran idealnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Nana Sudjana bahwa pendidik sebagai pengajar memiliki sekurang-kurangnya empat kapasitas, yaitu mengatur pengalaman mendidik dan menumbuhkan, melengkapi dan mengarahkan atau menangani pengalaman mendidik dan menumbuhkan, meninjau kemajuan pengalaman mendidik dan menumbuhkan dan mendominasi materi contoh.

- a. Membaca. Peran guru seperti yang ditunjukkan dalam latihan membaca harus terlihat dari pendidik membuat permainan edukatif seperti membaca lambat, membaca diskusi dalam buku pelajaran dan membaca eksposisi yang dibuat oleh siswa dalam dialek yang tidak diketahui. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Arianti (2019:133) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman implisit atau ucapan lantang.
- b. Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai menunjukkan latihan yang terekam dalam bentuk hard copy harus terlihat dari pendidik mempersilahkan siswa untuk berkonsentrasi di luar wali kelas dan memberikan materi sebagai eksposisi dengan mata pelajaran sekolah saya untuk diuraikan dalam dialek yang tidak diketahui.

Dapat beralasan bahwa tugas pendidik sebagai pengajar dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Guru membuat permainan edukatif seperti membaca dialek yang tidak diketahui secara perlahan, konsentrasi di luar wali kelas, membuat makalah dan memahaminya, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh atau lelah selama proses mendidik dan berkembang.

5. Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator Dalam mengembangkan bagian-bagian dari mentalitas kemahiran pada siswa harus terlihat dari latihan-latihan memberikan evaluasi sementara menutup pengalaman mendidik dan mengembangkan dan jenis penilaian. Hal ini sesuai pandangan Syaiful Bahri Djamarah, khususnya pendidik diharapkan menjadi penilai yang hebat dan adil, dengan memberikan penilaian yang menyentuh bagian-bagian disiplin dan karakter serta evaluasi penyelesaian hasil ujian siswa.

- a. Membaca. Peran guru sebagai evaluator Dalam latihan pemahaman, dapat dilihat dari guru yang meminta siswa untuk membaca kembali apa yang telah dipelajarinya dan mencatatnya kemudian menanyakan kembali apa yang tidak diketahuinya. Bentuk penilaiannya adalah untuk mensurvei keakraban siswa dalam membaca baik dari segi artikulasi, ketelitian dalam membaca, dinamis dalam kelas, kedisiplinan dan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Yunus & Machmury (2019:13) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai rangkaian gambar realistik dan perubahannya menjadi wacana penting sebagai pemahaman implisit atau ucapan dengan lantang.
- b. Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai gerak penyampaian pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai evaluator yang terekam dalam bentuk hard copy latihan harus terlihat dari instruktur memberikan tugas mencatat apa yang telah direalisasikan di kertas coretan, dan memberikan tugas mengulang kosa kata dengan menuliskan di selembar kertas apa yang dipelajari siswa. mengingat.

Dapat diduga bahwa tugas pendidik sebagai pengajar dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik menyelesaikan penilaian menggunakan tes dan non-tes dalam format tertulis dan lisan, pelaksanaan, dan mentalitas untuk menentukan tingkat kemajuan dan hasil pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam Yunus & Machmury (2019:14) khususnya pengajar diharapkan menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang membahas bagian disiplin dan karakter serta penilaian solusi terhadap hasil tes siswa.

6. Bentuk kegiatan yang Dilakukan Guru

Bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan aspek sikap literasi antara lain yaitu:

a. Perpustakaan keliling

Kami mengoperasikan perpustakaan keliling di kampus dua kali sebulan selama istirahat dan membawa bahan perpustakaan seperti buku, majalah, koran, novel dan buku-buku Islam. Perpustakaan keliling hanya tersedia selama 30 menit, sehingga siswa yang tidak puas dengan tugas sekolahnya dapat meminjam buku di perpustakaan keliling selama dua minggu. Dengan adanya perpustakaan keliling ini, sekolah berharap dapat merangsang minat membaca dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap buku. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Podomi et al. (2021:111) yaitu Perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang berpindah ke suatu lokasi tertentu dengan menggunakan kendaraan. Bagi yang berminat dapat mengambil dan mengembalikan buku pada acara ini. Menurut Noven, kunjungan perpustakaan dapat dijadikan salah satu bentuk implementasi inisiatif literasi sekolah (GLS).

b. Kunjungan perpustakaan

Pelatihan kunjungan perpustakaan diselenggarakan secara bergantian setiap tujuh hari sekali oleh pimpinan senior perpustakaan. Kunjungan perpustakaan dipantau langsung oleh pengawas perpustakaan dan dosen yang saat ini menyampaikan perkuliahan selama 45 menit. Siswa mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca, berbicara, membeli buku dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Siswa yang membaca menjaga standar ketika mengunjungi perpustakaan sekolah, terutama pada jam istirahat, dengan tidak memadati perpustakaan dan memperbolehkan buku-buku selain buku pelajaran untuk dibaca ketika dibagikan di perpustakaan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar dalam Podomi et al. (2021:114) bahwa Pergi ke perpustakaan berarti pergi ke perpustakaan untuk menyelesaikan mata pelajaran atau tugas sekolah, menimba ilmu, dan mencari pengalaman guna meningkatkan prestasi akademik. Berkunjung ke perpustakaan sangat bermanfaat apabila para pelajar mampu memanfaatkan bahan-bahan pembelajaran yang tersedia di perpustakaan dan memanfaatkannya dengan baik.

c. Duta Baca

Siswa dapat didorong untuk membaca dengan teliti, diadakan untuk memahami utusan. Oleh karena itu, diperlukan seorang model yang dapat memberikan gambaran tentang kasih sayang untuk membaca untuk teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Subiyono dalam tulisannya bahwa sekolah dapat menyediakan perwakilan pembelajaran yang sepenuhnya bertujuan untuk mendorong siswa untuk membaca dan bekerja pada sifat pelatihan dengan program pendidikan. Duta baca dipilih setahun dua kali dengan mengamati seberapa sering siswa membaca atau membeli buku dan seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan. Sebagai bentuk apresiasi, pimpinan perpustakaan memberikan kompensasi kepada Duta Baca. Hal ini sesuai dengan pandangan Sardiat dalam tulisannya bahwa perwakilan membaca adalah sosok-sosok yang diharapkan berada paling depan di sekolah dalam memacu dan memajukan pentingnya membaca.

d. Majalah Dinding (Mading)

Majalah dinding adalah salah satu jenis media korespondensi massa yang paling sederhana. Ada dua item daftar di Sekolah tepatnya di lorong sekolah dan di perpustakaan. Majalah dinding sekolah diawasi oleh Ibu Angeline sebagai instruktur mata pelajaran sedangkan Majalah dinding perpustakaan diawasi oleh bagian atas perpustakaan. Rilis sekolah selesai berjalan, namun pengumuman perpustakaan masih dinamis hari ini. Pemberitahuan

perpustakaan berisi imajinasi siswa dalam menggambar atau membuat makalah. Yang akan disurvei oleh bagian atas perpustakaan dan dikompensasi untuk siswa yang inovatif.

e. Dukungan dari pihak perpustakaan (excellent service)

Untuk mengembangkan aspek-aspek pendidikan siswa tidak terlepas dari bantuan perpustakaan yang umumnya menyediakan buku-buku yang menonjol untuk dibaca oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat prasatyo bahwa Pelayanan perpustakaan sekolah yang prima adalah suatu penyelenggaraan perpustakaan yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna perpustakaan di sekolah, baik itu pendidik, siswa, atau individu sekolah lainnya, mungkin individu dari lingkungan sekitar sekolah. Perpustakaan juga memberikan sarana dan landasan yang memadai untuk mendorong keunggulan siswa dalam membaca dan mengarang, misalnya buku cerita, referensi kata dialek yang tidak dikenal, dan bacaan kursus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk Kegiatan literasi bagi guru antara lain perpustakaan keliling, kunjungan perpustakaan, duta pembelajaran, jurnal dinding dan dukungan perpustakaan. Kegiatan ini terutama ditujukan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa yang tidak berminat belajar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang akan membantu mereka sebagai calon siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kisyani Laksono dalam Teguh (2020:7) bahwa Untuk menumbuhkan budaya pendidikan di sekolah, diperlukan lingkungan sekolah yang cakap dengan didukung oleh kantor-kantor pendukung dan yayasan yang perlu dimiliki sekolah.

Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis

Pakar pendidikan setuju bahwa tingkat pendidikan yang rendah terkait erat dengan tingkat putus sekolah menengah, kemiskinan dan pengangguran. Ketiga model ini adalah beberapa tanda dari file perbaikan manusia yang rendah. Menjadikan usia cakap merupakan perpanjangan dari masyarakat sejahtera yang mendasar dan berwawasan. Dasar untuk semua data didapat agar tidak menanggapi dengan tulus dan peduli dengan iklim umum.

Bagi siswa yang sudah mengetahui tentang latihan membaca dan mengarang sejak awal tidak akan menemui hambatan yang besar dalam mempelajari pendidikan yang diberikan di sekolah. Mereka akan merasa lebih mudah untuk menjadi pembaca aktif dan penulis esai daripada anak-anak yang mengalami hambatan serius dalam mempelajari cara membaca karena tidak tahu tentang latihan membaca dan menulis. Kecenderungan membaca dan mengarang kegiatan tidak terlepas dari tugas orang tua. Anak-anak yang tertarik dan terpicik membaca sejak awal umumnya adalah mereka yang sering dibacakan oleh orang tuanya ketika mereka masih kecil. Hal ini berimplikasi bahwa perbedaan tingkat kecakapan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim keluarga apakah pembelajaran diberikan di rumah untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidikan siswa. Dengan perbedaan tersebut, merupakan komitmen sekolah untuk bekerja dengan perbedaan tingkat pendidikan untuk mengurangi kesenjangan tingkat kecakapan antar siswa.

Bagaimanapun, apa yang terjadi pada sebagian besar sekolah dasar di Indonesia? Apakah perbedaan dalam tingkat kemahiran yang terjadi dijawab dan dikerjakan dengan tepat? Apakah siswa cerdas dan pintar diantarkan oleh sekolah? Atau apakah benar siswa dari rumah sudah pintar dan cerdas? Aktifkan bekerja dengan kontras dalam mendapatkannya dan tingkat kemahiran siswa kurang. Praktik dan iklim pendidikan belum didorong. Iklim terdidik adalah iklim yang melengkapi siswa dengan pertunjukan kecakapan, komitmen pendidikan, dan dukungan pendidikan. Praktik pendidikan awal yang bagus untuk siswa di sekolah dasar adalah membiasakan membaca dengan mencari tahu secara umum (skimming) dan mencari data eksplisit (memeriksa). Sejak saat itu, maka, pada saat itu, kenali konsep membaca dan tujuannya. Mengenai iklim pendidikan, sekolah harus memperluas upaya untuk memberikan berbagai peninggalan keterampilan, pameran berbagai kegiatan, acara, dan komunikasi pendidikan termasuk anak-anak. Pelatihan dan iklim ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga keadaan sebenarnya yang terjadi berdasarkan penemuan-penemuan eksplorasi di atas dapat diketahui dengan mudah.

Pendidikan mindfulness sangat penting untuk diciptakan, karena dapat membuat siswa kita cerdas dalam melihat permasalahan dalam kehidupannya. Pelajar yang cerdas akan membawa kemajuan negara kita. Namun, ketika peningkatan kemampuan kemahiran mereka tidak didukung oleh praktik dan kondisi pendidikan yang ideal, maka siswa tersebut akan menghadapi tantangan

dalam mengembangkan kemampuan pendidikan mereka lebih lanjut. Dalam hal pelatihan yang tidak baik, misalnya, siswa lebih sering dikoordinasikan untuk membahas bahasa daripada bekerja menggunakan bahasa atau kurangnya kemampuan pendidik untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan penilaian, eksekutif kelas dan pembelajaran siswa individu. Kurang terkonsentrasi, jumlah bahan bacaan yang tidak diimbangi dengan jumlah siswa, dan penilaian hasil belajar yang dititikberatkan pada bagian kemampuan berbahasa yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, akan menimbulkan tantangan bagi siswa dalam memperoleh kecakapan atau pengembangan lebih lanjut kemampuan pendidikan mereka. Mengenai kesulitan menciptakan pendidikan pada siswa, baik pendidik maupun siswa tidak memahami hal ini. Itu hanya mengalirkan semua hal dipertimbangkan.

Variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan kemahiran adalah pengetahuan, orientasi, peningkatan mesin, keadaan, kesejahteraan aktual, iklim, perbedaan dalam persahabatan dan status keluarga, termasuk kontribusi orang tua. Kontribusi orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam membina kemampuan bahasa dan pendidikan anak-anak. Reese menjelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang dapat dilakukan orang tua untuk lebih mengembangkan bahasa dan kecakapan di masa muda: pertama, orang tua membaca buku bersama anak-anak mereka; kedua, wali berdiskusi dengan anak; dan ketiga, wali dan anak-anak melakukan latihan mengarang bersama. Masing-masing dari ketiganya adalah cara yang menarik untuk menumbuhkan kemampuan dan kemahiran bahasa remaja.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanean Kab. Mamasa

1. Faktor Pendukung

a. Tutor teman sebaya

Pendidik meminta bantuan dari siswa yang memiliki kemampuan membaca biasa untuk membantu teman yang tidak bisa membaca. Sesuai penjelasan dari Ibu Yuliana, A.Ma selaku pendidik, para siswa berebut untuk membantu teman-temannya. Dengan pendampingan teman saat belajar di kelas, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah menjadi terdorong dan berusaha untuk bisa. Selain itu, selain lebih mengembangkan kemampuan membaca awal siswa yang belum terbiasa, pendekatan pembinaan teman ini juga dapat melatih jiwa sosial di kalangan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Farida Rahim dalam Pratiwi (2020:7), bahwa faktor psikologis antara lain motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

b. Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung upaya yang dilakukan oleh pendidik. Dengan program mentoring dan membaca serta menulis yang dilakukan oleh sekolah, hal itu menjunjung tinggi pelaksanaan teknik pemahaman dasar siswa. Pembinaan ini dilakukan kurang lebih 2 jam setelah selesainya jam istirahat yaitu pada pukul 12.30 sampai dengan 14.30 yang langsung diarahkan oleh wali kelas bersama dengan wali kelas. Suasana pembinaan dibuat nyaman mungkin bagi siswa agar tidak cepat lelah dan merasa lelah, sehingga pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di lapangan.

c. Buku Bacaan

Faktor penting lainnya yang mendukung implementasi strategi pembelajaran dasar siswa adalah ketersediaan buku. Sekolah dan guru bekerja sama untuk membantu siswa berprestasi dalam pelajaran mereka. Perpustakaan sekolah memiliki jumlah buku yang banyak, sehingga siswa dapat merasa nyaman dan senang mengunjungi perpustakaan bahkan saat istirahat. Terdapat lemari belajar khusus yang disiapkan oleh pengajar ke rumah tidak hanya di perpustakaan sekolah tetapi juga di ruang tamu tempat siswa dapat membaca buku setelah menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru melakukannya. Saya harap para siswa tidak terlalu berisik.

2. Faktor Penghambat

a. Siswa

Siswa sekolah dasar adalah anak-anak pindahan dari taman kanak-kanak dimana kegiatan rekreasi mereka adalah bermain. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung guru memberikan tugas, siswa dengan kemampuan membaca yang rendah akan membuat keributan dan

bermain ketika mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan, sehingga membuat siswa lain ikut serta dalam keributan tersebut. Tidak adanya fiksasi siswa untuk memperoleh dan absen terus-menerus dari sekolah juga menjadikannya hambatan dalam waktu yang dihabiskan untuk mengembangkan kemampuan belajar lebih lanjut.

b. Lingkungan

Lingkungan hal ini berkaitan dengan pertimbangan yang diberikan oleh wali murid ketika siswa belajar di rumah. Tidak semua wali murid selalu memikirkan pembinaan anak. Iklim yang menggabungkan latar belakang dan pengalaman siswa memengaruhi kemampuan belajar mereka. Pelajar tidak akan menemukan hambatan besar dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang ramah, rumah yang penuh dengan kasih sayang, mencari tahu anak-anak mereka dan mengatur mereka dengan rasa hormat yang tinggi. Dalam hal ini, variabel alami terinspirasi oleh tingkat pendidikan dan panggilan wali siswa. Jadi orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, sedangkan orang tua bekerja dari pagi sampai malam dengan harapan anak-anaknya sudah belajar dan mahir tanpa harus ikut di rumah. Namun, tanpa sepengetahuan orang tua, tanpa pertimbangan dan bantuan di rumah, hal itu mempersulit kemampuan anak-anak untuk naik ke level berikutnya.

c. Sarana

Buku dan komputer juga mencakup sarana dan prasarana pendukung pendidikan. Sarana dan prasarana harus mempunyai arti penting agar dapat dikelola dengan baik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan. Sarana dan prasarana penunjang literasi antara lain baik perpustakaan, pojok baca kelas, dan komputer. Selain itu merujuk pada hasil eksplorasi David McClelland terkait dengan kontras dalam kemajuan Spanyol dan Inggris pada abad keenam belas bahwa faktor penentu dan pemisah antara Spanyol dan Inggris terletak pada substansi buku. Buku di Inggris pada awal abad enam belas, mengutip bahasa Agus M. Irkham, mengandung semacam infeksi yang membuat para pembacanya terjangkit penyakit "kebutuhan untuk berprestasi". Sementara itu, kisah dan fantasi anak-anak muda di Spanyol diliputi oleh kisah-kisah menyentuh hati, lagu-lagu sensasional, dan gerakan-gerakan yang benar-benar membuat penonton jatuh cinta, seolah ditenangkan untuk beristirahat. Oleh karena itu, buku referensi kemahiran di sekolah kita harus mengandung infeksi penalaran tingkat tinggi untuk siswa kita.

SIMPULAN

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis adalah sebagai pendidik: mengajar, membimbing, memuji, mengajar dan menilai. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk menulis dan membaca kapan saja, di mana saja, dan siswa pun mengikutinya. Guru juga mempunyai komitmen yang tinggi terhadap siswanya dalam hal tenaga, pikiran, dan waktu yang digunakan untuk membantu siswa ketika tidak berada di kelas. Jenis-jenis latihan yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan bagian-bagian kemampuan siswa adalah perpustakaan portabel yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara revolusi, pemilihan diplomat yang diadakan satu semester sekali, majalah dinding (mading) dibuat oleh siswa dan dukungan dari perpustakaan. Gerakan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada siswa dan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam dialek yang tidak dikenal. Kemampuan literasi membaca dan menulis yaitu Kemahiran di abad ke-21 dicirikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, melihat, dan merencanakan hal-hal yang digabungkan dengan kemampuan penalaran yang menentukan yang memberdayakan seseorang untuk menyampaikan secara nyata dan mahir untuk menjadikan penting dalam realitasnya. Kedua, kebenaran kemampuan siswa di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendidikan bahasa siswa rendah. Ketiga, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan mengarang saja, tetapi memiliki pengertian dan makna yang lebih luas. Para siswa ini terus dibimbing menuju multiliterasi yang mengharuskan para mahasiswa untuk terus mengembangkan cara menginterpretasikan data di berbagai bidang. Keempat, kendala yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan pendidikan bahasanya lebih lanjut adalah latihan kemahiran yang tidak tepat dilakukan oleh pendidik, tidak adanya iklim pendidikan yang dapat diakses, dan berbagai tingkat kemahiran orang tua yang mempengaruhi tidak adanya data pendidikan yang diperoleh siswa. dari rumah. Kelima, dengan tujuan akhir untuk mengatasi masalah kesulitan siswa memperluas kemampuan

pendidikannya, berbagai kelompok; pembuat strategi dan produser, sekolah dan pendidik, serta wali memainkan peran yang sangat mendasar. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu Faktor Pendukung: Tutor teman sebaya, Kebijakan sekolah, Buku Bacaan. Faktor Penghambat: Siswa, Lingkungan, Sarana.

Referensi

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abustang, P. B., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Dampak Budaya Literasi Terhadap Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Pada Abad 21. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(1), 53–64.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66.
- Indriani, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi SQ3R pada Siswa Kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 1(1), 1–11.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 1–12.
- Lubis, E. L. S. (2019). Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 7.
- Podomi, S., Senduk, V. A., & Tulung, F. R. (2021). Hubungan Antara Kunjungan Ke Perpustakaan Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Di Smk Lpmd Adow. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 112–129.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1–8.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 1–16.
- Rusnawati, R., Abustang, P. B., Alam, S., & Cayati, C. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Minat Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 463–469.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Yunus, M. Y., & Machmury, A. (2019). Analisis Korelasi antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IX SMP Kemala Bayangkari Makassar. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(1), 1–16.